

**SIMBOL-SIMBOL DALAM UPACARA MINUM TEH (*TEA PAY*)
PADA PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA DI MANADO
(SUATU ANALISIS SEMIOTIK)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Lisa Octavin Mocodompis

120912006

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2016

ABSTRACT

This research is aimed to identify, classify, and analyze the symbols in Tea Ceremony of Chinese Ethnic Marriage in Manado. The data were collected by getting some information from informants. The identification and classification of the data are based on Peirce theory about semiotics in this case symbol, and the analysis used is descriptive method using Leech's meaning theory.

The problems in this research what the verbal and non-verbal symbols are and what the meanings of those symbols in Tea Ceremony of Chinese Ethnic Marriage in Manado are. The result of the research show that there are 14 symbols such as character symbol, word symbol, sentence symbol, color symbol, tea symbol, dragon and phoenix symbol, peony flower symbol, angpao symbol (red envelope symbol), two cups on the tray symbol, the respect symbol, giving the tea symbol, drink the tea together symbol, giving the angpao (red envelope) symbol, and giving the jewelry symbol. These symbols include verbal and non-verbal symbol and the meanings of these symbols are conceptual meaning and connotative meaning.

Keywords: *Symbols, Verbal and Non-Verbal Symbols, Conceptual and Connotative Meaning.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Simbol berasal dari bahasa Yunani *Simbolon* dari kata *Symballo* yang berarti menarik kesimpulan dan memberi kesan. Menurut Perrine (dalam Dillistone 1974 : 211) simbol merupakan sesuatu yang memiliki makna lebih daripada makna sebenarnya, seperti mahkota melambangkan kehormatan, bukan hanya itu saja simbol ditentukan pula secara arbitrer oleh masyarakat (Zoest 1993 : 45). Berbicara mengenai simbol tidak lepas dari peran bahasa dan manusia sebagai pengguna bahasa. Dalam berkomunikasi bahasa terdiri dari simbol-simbol yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tersirat dari simbol tersebut (Sobur 2003:157).

Simbol meliputi simbol verbal dan simbol non-verbal. Simbol verbal adalah komunikasi verbal yang mengacu pada kata-kata lisan dan tulisan, sedangkan simbol non-verbal adalah tanda-tanda atau isyarat yang tidak diungkapkan secara verbal tetapi tetap memiliki makna (Hardjana 2003 : 22).

Menurut Peirce (Danesi 2004 : 50) Simbol sebagai tanda yang tercipta secara konvensi atau berdasarkan kesepakatan bersama sekelompok masyarakat seringkali dipakai sebagai salah satu fungsi bahasa dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik secara lisan, tulisan, dan isyarat.

Penulis memilih judul Simbol-Simbol dalam Upacara Minum Teh pada Pernikahan Etnis Tionghoa di Manado karena beberapa alasan antara lain pertama, upacara minum teh dikenal di seluruh dunia dengan tradisi masing-masing negaranya, seperti di Inggris upacara minum teh pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Inggris hanya untuk berkumpul dan menikmati teh sambil bersosialisasi. Terdapat dua upacara minum teh di Inggris yang dikenal dengan *low* dan *high tea*. *Low tea* adalah tradisi minum teh kaum kelas atas, sementara *high tea* merupakan tradisi minum teh kelas menengah ke bawah. *Low tea* umumnya dilangsungkan sekitar jam 4 sore, dihidangkan di *coffee table* yang berukuran pendek. Sedangkan tradisi *high tea* yang baru diadakan sekitar jam 5 atau 6 sore disajikan di atas meja kerja biasa, yang berukuran tinggi. Upacara minum teh di Inggris sangat berbeda dengan upacara minum teh etnis Tionghoa pada pernikahan.

Penulis memilih upacara minum teh (*Tea Pay*) etnis Tionghoa karena upacara minum teh ini memiliki keunikan tersendiri sebab terdapat beragam simbol dan makna dari simbol-simbol tersebut perlu untuk diketahui oleh semua etnis Tionghoa di Manado dan masyarakat awam sebab banyak masyarakat etnis

Tionghoa di Manado tidak mengetahui tentang simbol-simbol dan makna simbol dalam upacara minum teh. Dengan penelitian ini, semua etnis Tionghoa di Manado dan masyarakat awam dapat memahami tentang simbol dan makna simbol yang terdapat dalam upacara minum teh.

Kedua, ide penulis memilih upacara minum teh etnis Tionghoa di Manado muncul saat mengikuti prosesi upacara minum teh yang dilakukan oleh Brian Liesbianto dan Marry John pada tanggal 30 Oktober 2004 di Manado dan melalui sekilas tayangan upacara minum teh aktor dan aktris Indonesia (Glenn Alinskie dan Chelsea Olivia Wijaya) di TV infotainment. Ketiga, penulis memilih untuk meneliti tentang simbol karena ketertarikan penulis mengikuti mata kuliah semiotika dan membaca beberapa buku semiotika tentang simbol.

Upacara minum teh dilakukan oleh semua keturunan etnis Tionghoa (Hokkian, Kanton, Khe, dan Hailam) di Manado. Beberapa suku tersebut sudah menetap di kota Manado dan masing-masing suku tersebut memiliki prosesi *Tea Pay* (upacara minum teh) yang beragam. Akan tetapi, fokus penelitian ini pada prosesi upacara minum teh oleh suku Hokkian karena suku Hokkian adalah salah satu suku dari beberapa suku terkenal Tionghoa (Kanton, Khe, dan Hailam) yang berasal dari Tiongkok. Pada umumnya prosesi *Tea Pay* di Manado dilaksanakan berdasarkan tata cara suku Hokkian sebab etnis Tionghoa suku Hokkian sering mengadakan upacara minum teh pada hari pernikahan mereka.

Upacara minum teh atau yang dikenal dengan istilah *Tea Pay* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dalam pernikahan orang Tionghoa yang diadakan untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyimpan makna yang mendalam bagi calon mempelai yang akan menikah. Upacara minum teh pada hari pernikahan

berarti “Penghormatan anak terhadap orang tua dan keluarga yang dituakan,” atau dengan kata lain bentuk simbolis penghormatan mempelai kepada keluarga masing-masing dengan cara melayani atau menyuguhkan secangkir teh kepada orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua dan dihormati (Wolf 1985 : 217).

Upacara minum teh biasanya diikuti oleh keluarga kedua mempelai yang sudah menikah seperti orang tua, kakek/nenek, paman/bibi, saudara kandung bahkan sepupu (yang dituakan) atau yang sudah pernah menikah; meski karena pasangannya sudah bercerai (menjadi janda atau duda), sakit (sampai tidak bisa mengikuti upacara *Tea Pay*) bisa diwakili oleh salah satu anggota keluarga dari masing-masing keluarga pihak mempelai laki-laki dan perempuan.

Dalam prosesi upacara minum teh disediakan beberapa peralatan penting seperti satu set peralatan teh yang terdiri dari satu buah teko, sebuah nampan, cangkir kecil (tanpa pegangan dan alas piring), dan teh (teh hijau yang paling baik), dua tempat duduk orang tua yang akan menerima persembahan *Tea Pay*, atau dengan tulisan “*Double Happiness*”, bisa juga ditambahkan gambar naga dan burung hong serta bunga peony untuk menambah keindahan dekorasi dalam upacara minum teh. Semua dekorasi didominasi dengan warna merah sebagai simbol kebahagiaan.

Upacara minum teh biasanya dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki dan waktu pelaksanaan upacara minum teh ini diadakan pada pagi hari kira-kira jam 09.00-11.00 pagi sebelum prosesi pemberkatan di tempat ibadah. Menurut tradisi, mempelai laki-laki akan menjemput mempelai perempuan, dan kembali ke rumah keluarga mempelai laki-laki untuk melaksanakan prosesi *Tea Pay* bersama keluarga mempelai laki-laki terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan pergi ke rumah

mempelai perempuan, dan kembali melaksanakan prosesi *Tea Pay*. Namun ada pula yang langsung menjemput mempelai perempuan dan melaksanakan *Tea Pay* di rumah mempelai perempuan terlebih dahulu kemudian di rumah mempelai laki-laki.

Prosesi upacara *Tea Pay* dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, orang tua dipersilahkan duduk di kursi yang sudah disediakan. Setelah mereka duduk, mempelai memberi hormat dengan membungkukkan badan sebanyak tiga kali. Untuk orang tua lebih baik penghormatan dilakukan dengan cara berlutut.

Kedua, seseorang yang sudah ditunjuk menjadi pelayan bagi mempelai akan memberikan nampan yang menampung 2 buah cangkir kecil berisi teh kepada mempelai perempuan, bila keluarga yang dilayani adalah keluarga dari pihak perempuan. Kemudian barulah mempelai laki-laki mengambil satu persatu cangkir dari nampan tersebut dan diberikan kepada keluarga. Demikian pula sebaliknya, apabila *Tea Pay* sedang diadakan di rumah keluarga mempelai laki-laki, maka yang memegang nampan adalah mempelai laki-laki sedangkan yang menyuguhkan adalah mempelai perempuan. Biasanya status dari orang tua atau keluarga (papa/mama, kakek/nenek, paman/bibi) diberitahukan oleh pengarah acara kepada mempelai.

Sepanjang prosesi upacara minum teh mempelai laki-laki harus berdiri di sebelah kanan dan mempelai perempuan di sebelah kiri. Orang tua harus duduk dan menunggu kedua mempelai berlutut hingga mereka diberikan suguhan teh. Biasanya untuk posisi duduk orang tua dan keluarga, laki-laki di sebelah kiri dan

perempuan di sebelah kanan sesuai prinsip *Nán zuǒ nǚ yòu* (*man on the left and woman on the right*).

Ketiga, setelah keluarga yang dilayani selesai meminum teh yang diberikan, mempelai mengambil kembali cangkir itu satu persatu dan diletakkan kembali di atas nampan. Begitulah seterusnya hingga semua anggota keluarga selesai dilayani dengan suguhan teh.

Sebagai ucapan terima kasih keluarga terhadap pelayanan yang diberikan oleh kedua mempelai, biasanya keluarga memberikan bingkisan berupa uang di dalam sampul *angpao* (*red envelope*) atau perhiasan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam upacara minum teh pada pernikahan etnis Tionghoa di kota Manado ?
2. Apa makna simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam upacara minum teh pada pernikahan etnis Tionghoa di kota Manado ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam upacara minum teh pada pernikahan etnis Tionghoa di kota Manado.
2. Menganalisis makna simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam upacara minum teh pada pernikahan etnis Tionghoa di kota Manado.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan untuk perkembangan ilmu linguistik khususnya semiotika tentang simbol sehingga pemahaman tentang simbol lebih mudah dipahami.

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengidentifikasi dan menjelaskan simbol-simbol serta membantu bagi para pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi yang ingin mengetahui mengenai simbol-simbol dalam kebudayaan Tionghoa.

V. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Peirce (2014), Sobur (2013) dan Leech (1974) karena tiga teori ini bisa digunakan untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Peirce mengatakan bahwa tanda dan makna bukanlah struktur melainkan proses semiosis, yang mana merupakan proses untuk memaknai atau memberikan arti pada tanda. Peirce membagi tanda menjadi tiga bagian yakni ikon (kesamaan/kemiripan), indeks (hubungan sebab-akibat), dan simbol (konvensional).

Simbol adalah hubungan yang terbentuk secara konvensional yang mana suatu tanda merupakan hasil kesepakatan atau persetujuan bersama masyarakat. Peirce mengemukakan bahwa *“A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object”* (Derrida, 1992). Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai acuan tanda pada

objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Simbol bersifat konvensional sebab berdasarkan konvensi tersebut masyarakat menafsirkan hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Warna misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan warna dengan dunia acuannya ditentukan oleh konvensi masyarakat pemakainya.

Menurut Sobur (2013) simbol ini terbagi menjadi dua bagian yakni simbol verbal dan simbol non-verbal. Simbol verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam bentuk lisan dan tulisan. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, pemikiran, gagasan, maksud dan menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya dan simbol non-verbal adalah komunikasi yang bukanlah secara lisan atau tertulis atau semua isyarat yang bukan kata-kata tetapi masih memberikan makna (Deddy Mulyana, 2005:308).

Simbol-simbol ini memiliki makna, menurut Leech (dalam Djajasudarma 1999) makna dibagi menjadi tiga bagian besar yakni makna konseptual (*conceptual meaning*), makna tematik (*thematic meaning*), dan makna asosiasi (*association meaning*) seperti makna konotatif (*connotative meaning*), makna sosial (*social meaning*), makna afektif (*affective meaning*), makna reflektif (*reflektive meaning*), dan makna kolokatif (*collocative meaning*).

Makna konseptual adalah makna yang menekankan pada makna logis, kadang-kadang makna ini disebut makna denotatif atau kognitif.

Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya dalam artian menurut urutan, fokus dan penekanan.

Makna asosiasi adalah makna yang berhubungan antara satu makna dengan makna yang lain dan terdiri dari lima bagian makna seperti makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif.

Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan.

Makna sosial adalah makna yang diperoleh dari keadaan sosial pengguna bahasa.

Makna afektif adalah adalah makna yang berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan.

Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika sesuatu pengertian kata membentuk sebagian dari respons kita terhadap pengertian lain.

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Contoh: kata tampan identik dengan laki-laki, kata gadis identik dengan cantik.

II. IDENTIFIKASI KLASIFIKASI DAN ANALISIS MAKNA SIMBOL-SIMBOL VERBAL DAN NON-VERBAL UPACARA MINUM TEH PADA PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA DI MANADO

2.1 Simbol Verbal

Simbol verbal dalam penelitian ini terdiri dari simbol karakter (*character symbol*), simbol kata (*word symbol*), dan simbol kalimat (*sentence symbol*).

Berikut ini merupakan salah satu contoh dari ketiga simbol di atas.

Simbol Karakter (*Character Symbol*)

Simbol karakter *Shuāngxǐ (Double Happiness)* bisa ditemukan dalam undangan pernikahan, kertas *angpao (red envelope)*, cendera mata pernikahan, dan lain-lain. Pada upacara minum teh, simbol *Shuāngxǐ (Double Happiness)* terletak di atas kain merah dengan tulisan berwarna emas atau merah yang biasanya dipajang di belakang tempat duduk orang tua mempelai laki-laki dan mempelai perempuan menerima persembahan *Tea Pay*.

Simbol karakter *Shuāngxǐ (Double Happiness)* mengandung makna konseptual yakni kata-kata yang terdiri dari kata *Shuāng (Happiness)* yang artinya kebahagiaan dan kata *xǐ (double)* yang berarti ganda, yang dipadukan maknanya menjadi kebahagiaan ganda. Kebahagiaan ganda yang dimaksud mengandung makna konotatif yakni sukacita dua pribadi yang berbeda secara fisik kini menjadi satu dalam pernikahan sehingga sempurnalah kebahagiaan kedua mempelai.

2.2 Simbol Non Verbal

Simbol non verbal dalam penelitian ini terdiri dari simbol warna (*color symbol*), simbol artifak (*artifact symbols*) antara lain simbol teh (*tea symbol*), simbol naga dan burung hong (*lion and phoenix symbol*), simbol bunga peony (*peony flower symbol*), simbol *angpao* (*red envelope symbol*), simbol dua cangkir teh di atas nampan (*two cups on the tray symbol*), dan simbol cara/perilaku (*act symbols*) seperti simbol penghormatan (*respect symbol*), simbol penyuguhan teh (*giving the tea symbol*), simbol minum teh bersama (*drink the tea together symbol*), simbol pemberian *angpao* (*giving red envelope symbol*), dan simbol pemberian perhiasan (*giving the jewelry symbol*).

Berikut ini merupakan salah satu contoh dari masing-masing bagian simbol non verbal.

- Simbol Warna (*Color Symbol*)

Pada upacara minum teh simbol warna merah dan warna emas terdapat pada dekorasi ruangan upacara minum teh seperti dekorasi yang terpajang di belakang tempat duduk orang tua menerima persembahan *Tea Pay*, yakni sehelai kain berwarna merah dengan tulisan emas karakter *Shuāngxǐ* (*Double Happiness*).

Simbol warna merah dan warna emas merupakan ekspresi dan perasaan sukacita kedua mempelai bersama keluarga.

Simbol non verbal warna merah dan emas mengandung makna konseptual adalah bagian dari jenis-jenis warna yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam pengecatan, lukisan, ukiran, hiasan, perabotan rumah tangga dan lainnya. Simbol warna merah mengandung makna konotatif kebahagiaan atau

kegembiraan, sedangkan makna simbol *Shuāngxǐ (Double Happiness)* dengan tulisan berwarna emas sebagai simbol keberuntungan mengandung makna konotatif bahwa kehidupan mempelai akan tetap beruntung dan diberkati.

- **Simbol Artifak (*Artifact Symbol*)**

Simbol Teh (*Tea Symbol*)

Teh adalah minuman terkenal masyarakat Tionghoa selain arak yang berasal dari tanaman *Camellia Sinensis* yang dikeringkan. Teh yang dipilih sebagai media penghormatan pada upacara minum teh karena teh bisa diminum oleh siapa saja baik tua dan muda. Teh yang biasanya digunakan merupakan teh hijau asli dari Tiongkok yang dapat dibeli di toko atau supermarket yang menjual produk impor dari Cina.

Simbol non verbal teh mengandung makna konseptual adalah minuman yang mengandung kafein, yang dibuat dengan cara menyeduh daun, pucuk daun, atau tangkai daun yang dikeringkan dari tanaman *Camellia sinensis* dengan air panas.

Sebagai simbol kesejukan teh mengandung makna konotatif memberikan kesegaran jasmani dan simbol umur panjang teh mengandung makna konotatif minuman yang menyehatkan tubuh.

Teh hijau yang sering dipakai sebagai simbol kesehatan mengandung makna konseptual yakni teh hijau memiliki kandungan vitamin B1, B2, E, dan K yang memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh seperti menghilangkan lemak, mengurangi resiko penyakit jantung dan koroner, meningkatkan metabolisme tubuh, dan memberikan manfaat bagi kecantikan.

- **Simbol Cara/Perilaku (*Act Symbol*)**

Simbol Penghormatan (*Respect Symbol*)

Simbol penghormatan wajib dilakukan dalam upacara minum teh karena inti dari upacara minum teh adalah penghormatan terhadap orang tua dan keluarga yang dituakan. Simbol penghormatan ini dilakukan dengan badan setengah membungkuk atau berlutut, sedangkan orang tua harus duduk.

Simbol non verbal penghormatan pada upacara minum teh mengandung makna konseptual yakni rasa hormat, penghargaan, dan dedikasi atau bakti seorang anak terhadap orang tua.

Pada penghormatan ini, kedua mempelai berdiri dan kedua orang tua duduk mengandung makna konotatif bahwa kedua mempelai menghormati orang tua dengan segenap hati dimana kedudukan atau status orang tua lebih tinggi daripada kedua mempelai sehingga orang tua yang dihormati harus duduk dan mempelai yang memberikan penghormatan harus berdiri.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa simbol-simbol yang ditemukan yakni simbol-simbol verbal dan simbol-simbol non verbal.

Simbol-simbol verbal terdiri dari 3 simbol antara lain simbol karakter (*character symbol*) *Shuāngxǐ* (*Double Happiness*), simbol kata (*word symbol*) *Bài* (*Respect*), dan simbol kalimat (*sentence symbol*) yakni kalimat *Nán zuǒ*

nǚ yòu (*Man on the left and woman on the right*) dan kalimat *Nán hóng nǚ lǜ* (*Man using red clothing and woman using green clothing*).

Simbol-simbol non verbal terdiri dari 11 simbol sebagai berikut simbol warna (*color symbol*), simbol artifak (*artifact symbols*) antara lain simbol teh (*tea symbol*), simbol naga dan burung hong (*lion and phoenix symbol*), simbol bunga peony (*peony flower symbol*), simbol *angpao* (*red envelope symbol*), simbol dua cangkir teh di atas nampan (*two cups on the tray symbol*), dan simbol cara/perilaku (*act symbols*) seperti simbol penghormatan (*respect symbol*), simbol penyuguhan teh (*giving the tea symbol*), simbol minum teh bersama (*drink the tea together symbol*), simbol pemberian *angpao* (*giving red envelope symbol*), dan simbol pemberian perhiasan (*giving the jewelry symbol*).

Makna yang terkandung dari simbol-simbol verbal dan simbol-simbol non verbal pada penelitian ini disimpulkan menjadi dua jenis makna yaitu makna konseptual dan makna konotatif.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kajian dan lanjutan skripsi ini pada strata dua demi kelengkapan dan kesempurnaannya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. 2004. *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Dillistone, F. W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Trans. A. Widyamartaya, Yogyakarta. Kanisius.

- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dolosemba, N. 2008. "Simbol-Simbol Perkawinan Masyarakat Inggris Dan Masyarakat Sangir." Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herman, Tan. (25 Juni 2012). Tradisi Memberikan Angpao.
Available : <http://www.tionghoa.info/tradisi-memberikan-angpao/>
[11 Juli 2016]
- Herman, Tan. (11 Juli 2012). Tradisi Pernikahan Tionghoa.
Available : <http://www.tionghoa.info/tradisi-pernikahan-tionghoa/>
[11 Juli 2016]
- Herman, Tan. (03 Juni 2013). Tradisi Sangjit Dalam Budaya Tionghoa.
Available : <http://www.tionghoa.info/sangjit-dalam-budaya-tionghoa/>
[11 Juli 2016]
- Herusatoto, Budiono. 2000. "Simbolisme Dalam Budaya Jawa". Edisi Ke -3. Yogyakarta: Hanindita Graham Widia.
- Hoed, Benny. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jane. (No date). Chinese Wedding Tea Ceremony.
Available : www.chinese-wedding-guide.com/tea-ceremony.html.
[25 Mei 2016]
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Edisi Pertama. Harmondsworth: Penguin.
- Lim Mar. (No date). Chinese Wedding Traditions.
Available : chcp.org/virtual-museum-library/chinese-wedding-traditions.
[25 Mei 2016]
- Linda. 2005. "Simbol-Simbol Perkawinan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Bugis. Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Nazir, Mohammad, 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rubie Sharon Watson, Patricia Buckley Ebrey. 1991. *Marriage and Inequality in Chinese Society*. University Of California.
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Suhardi. 2015. Dasar-Dasar Ilmu Semantik. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Triguna, Yuda I B. 2000. Teori Tentang Simbol. Denpasar: Widya Dharma.
- Whitney, F. L. 1960. The Elements of Research, Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. Semantik : Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wolf, Arthur P. dan Chich Shan Huang. 1985. Marriage and Adoption in China. 1845-1945. Stanford University Press.
- Zoest Van Art. 1993. Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan dengannya. Translator : Ani Soekamto.